

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hutan mangrove yang dikenal sebagai hutan payau merupakan ekosistem hutan yang memiliki ciri khas didominasi pepohonan yang mampu tumbuh di perairan asin. Komunitas pepohonan hutan mangrove diantaranya *Rhizophora spp*, *Avicennia spp* dan *Sonneratia spp*. Pepohonan mangrove tersebut mampu tumbuh di daerah yang landai dan berlumpur, serta tahan terhadap hempasan ombak karena memiliki akar-akar yang kuat.

Ekosistem hutan mangrove mempunyai sifat dan bentuk yang khas serta mempunyai fungsi dan manfaat sebagai sumberdaya pembangunan baik sebagai sumberdaya ekonomi maupun ekologi yang telah lama dirasakan masyarakat yang hidup di sekitar wilayah tersebut. Oleh karena itu, ekosistem hutan mangrove merupakan salah satu ekosistem pendukung kehidupan yang penting dan perlu dipertahankan kelestariannya. Ditinjau dari aspek ekologinya, hutan mangrove memiliki kemampuan penghalang intrusi air laut, perluasan lahan kearah laut serta daerah mencari makanan bagi biota laut. Dari aspek sosial, hutan mangrove menjadi pendukung kehidupan masyarakat sekitar dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Banyaknya hasil hutan mangrove yang dapat dimanfaatkan

langsung seperti udang, kepiting, rajungan, kayu maupun bukan kayu lainnya menjadi sumber pemenuhan kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan data ITTO (2012), luas hutan mangrove di Indonesia adalah 3.189.000 hektar. Luas hutan mangrove di Provinsi Lampung lebih kurang 10.533,676 hektar (Bakosurtanal, 2009; Saputro, 2009 dalam Kordi, 2012). Luas hutan mangrove Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur yaitu 700 hektar atau 6,65% dari luas hutan mangrove seluruh Provinsi Lampung (Monografi Desa Margasari, 2012).

Hutan mangrove di Desa Margasari merupakan ekosistem hutan mangrove yang memiliki potensi baik secara fisik, ekonomi dan ekologi. Namun sering kali, pemanfaatan hutan mangrove kurang mempertimbangkan aneka produk dan jasa yang dapat dihasilkan. Konversi lahan untuk pemanfaatan lain seperti tambak dipandang lebih menguntungkan daripada pemanfaatan lain yang tidak merusak mangrove. Terdapat kurang lebih 13 bidang bersertifikat dengan luas tanah 1,04 hektar yang dulunya merupakan tambak pada tahun 1980. Keberhasilan upaya pertambakan hanya bertahan sampai tahun 1990. Karena lokasi tambak berbatasan langsung dengan lautan, sehingga dari tahun ke tahun terjadi abrasi yang mengikis areal pertambakan dan kemudian menjadi lautan (Kustanti, 2011).

Masyarakat hanya menilai hutan mangrove dari segi ekonominya saja, tanpa memperhitungkan manfaat fisik dan ekologi dari hutan mangrove. Hasil penelitian Mayudin (2012) di Kabupaten Pangkajene menghitung nilai manfaat ekonomi tambak, meliputi luas tambak, jumlah produksi ikan bandeng dan udang serta harga jualnya diperoleh nilai sebesar Rp 1.607.600.070,00 per tahun. Nilai

ini belum memperhitungkan manfaat total dari hutan mangrove. Kondisi tersebut merupakan tantangan dalam pengelolaan sumberdaya alam pesisir dalam upaya pemanfaatan lahan yang tidak saja menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga ramah lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk menghitung nilai ekonomi total hutan mangrove di Desa Margasari, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur dengan memperhitungkan nilai produk dan jasa lingkungan hutan mangrove.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini adalah berapa nilai ekonomi total hutan mangrove di Desa Margasari, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menghitung nilai ekonomi total hutan mangrove di Desa Margasari, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur.

D. Manfaat Penelitian

- a. Sebagai bahan pertimbangan bagi pihak yang berwenang dan berkepentingan dalam pengelolaan sumberdaya hutan mangrove yakni Pemerintah/BKSDA (Taman Nasional Way Kambas), Dinas Kehutanan Provinsi Lampung, pihak swasta dan Perguruan Tinggi Negeri Universitas Lampung.
- b. Sebagai informasi bagi masyarakat bahwa hutan mangrove memiliki nilai ekonomi yang penting bagi kehidupan.

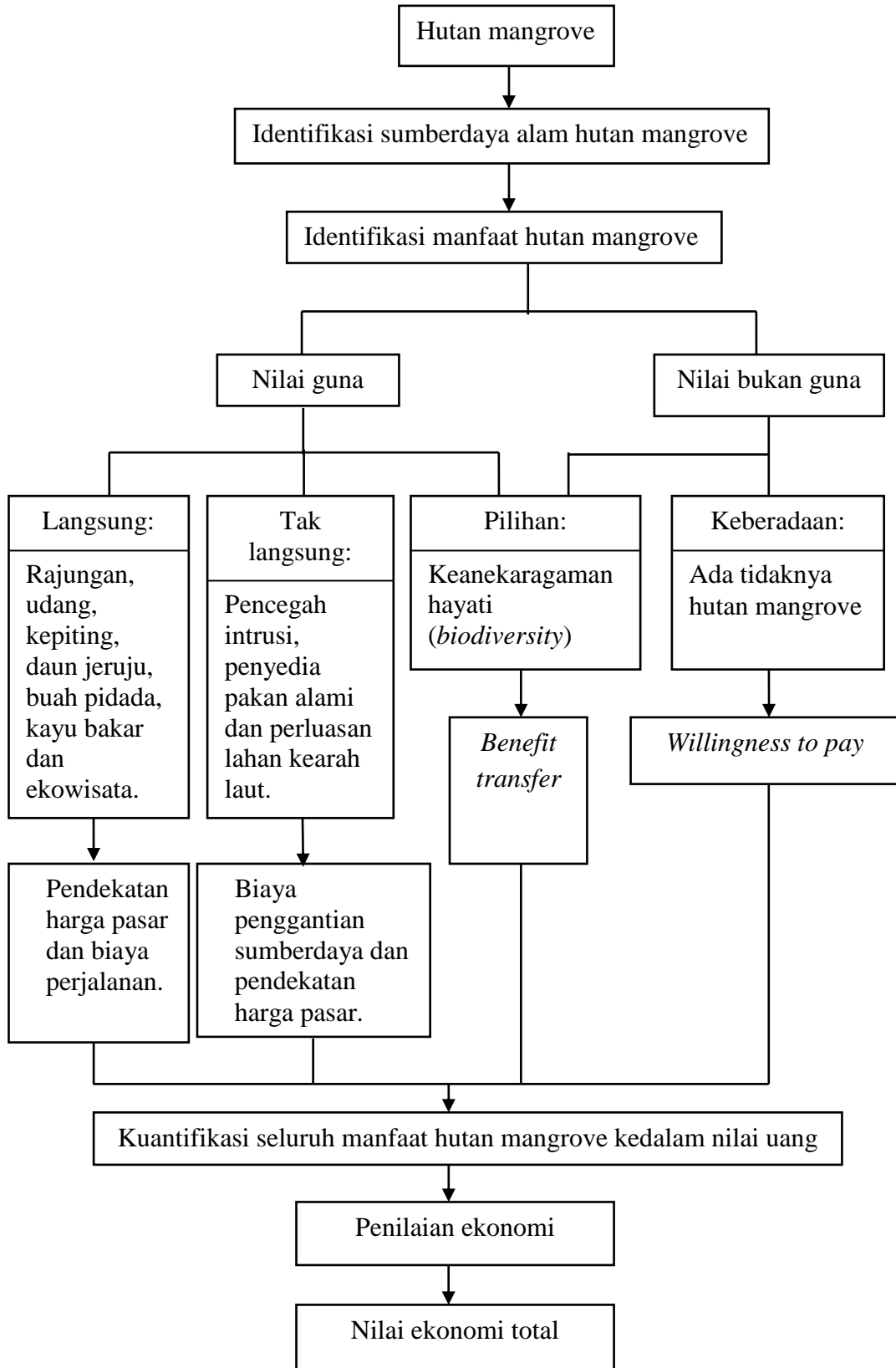
E. Kerangka Pemikiran

Hutan mangrove merupakan ekosistem hutan peralihan antara daratan dan lautan yang diketahui memiliki banyak manfaat. Hutan mangrove Desa Margasari, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur merupakan sumberdaya alam yang tidak hanya memiliki fungsi ekonomi tetapi juga ekologi dan fisik yang tidak secara langsung dapat dinilai dengan uang karena belum dapat dipasarkan, sehingga dilakukan penelitian terkait nilai ekonomi total hutan mangrove. Penelitian ini dimulai dengan mengidentifikasi sumberdaya hutan mangrove di Desa Margasari menggunakan analisis deskriptif guna mengetahui kondisi aktual hutan mangrove di daerah tersebut.

Identifikasi manfaat total hutan mangrove diperoleh dengan mewawancarai responden melalui panduan kuesioner. Manfaat hutan mangrove yang diperoleh terdiri dari nilai guna dan nilai bukan guna. Nilai guna (*use value*) dari hutan mangrove ini dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, nilai guna langsung yang diperoleh dari pemanfaatan langsung hutan mangrove yaitu daun jeruju, buah pidada, udang, kepiting, rajungan, ekowisata dan kayu bakar. Kedua, nilai guna tak langsung yang diperoleh dari jasa lingkungan hutan mangrove yaitu pencegah intrusi air laut ke darat, perluasan lahan ke arah laut dan daerah mencari makanan bagi biota laut (*feeding ground*). Ketiga, nilai pilihan yang diperoleh dari nilai keanekaragaman hayati (Alam, Supratman dan Alif, 2009).

Nilai bukan guna (*non use value*) terdiri dari nilai keberadaan. Nilai keberadaan tersebut diperoleh dengan menggunakan metode valuasi kontingensi (*contingent valuation method*) yang menghitung nilai kesediaan membayar seseorang

(*willingness to pay*) dari keberadaan hutan mangrove (Susanti, Harianto dan Setiawan, 2006). Seluruh nilai manfaat hutan mangrove kemudian dikuantifikasi kedalam nilai uang sehingga diperoleh nilai ekonomi totalnya. Berdasarkan uraian diatas, maka bagan kerangka pemikirannya adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran